

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk *biologis, psikologis, sosiologis, dan teologis*. Jika ditinjau dari aspek *psikologis* maka manusia merupakan makhluk yang memiliki emosi seperti, marah, takut, benci, malu, sedih, gembira, suka, cinta, cemburu dan lain-lain.

Setiap manusia yang normal pasti memiliki rasa cinta (*maḥabbah*), dan rasa cinta ini dimiliki oleh setiap lapisan manusia dari yang tua hingga muda. Walaupun cinta tersebut berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena rasa cinta merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia. Cinta ini dapat terjadi antara seseorang terhadap Tuhannya, keluarganya, suami-istri, sesama, alam, karena masalah cinta merupakan permasalahan yang *universal*.

Al-Qur'an merupakan kitab *hidayah* sekaligus petunjuk yang diturunkan Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad Saw. untuk semua manusia. Dalam *al-Qur'an* kita akan banyak menemukan dasar-dasar teoritis baik itu tentang ibadah, sosial, akidah, hal *iḥwal* jiwa. Dengan mempelajari, merenungkan hal tersebut maka akan dapat meningkatkan manusia menjadi taraf kesempurnaan insani hingga timbulnya kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Misalnya dalam hal *iḥwal* jiwa, kita akan menemukan sebab-sebab penyimpangan dan penyakit jiwa, serta solusi apa yang digunakan dalam hal penyembuhan dan pembinaannya, ayat-ayat tentang jiwa ini menjadi indikator yang dapat dijadikan petunjuk oleh

manusia dalam memahami dirinya yang sekaligus mendidik dirinya sendiri menuju jalan yang baik.¹

Mencintai dan dicintai merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, akan selalu melekat pada seseorang sehingga hidup menjadi *dinamis*. Mencintai adalah aktifitas *progresif* yang tidak mengenal batas dan membutuhkan energi yang tidak sedikit. Mencintai juga keindahan yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada setiap hamba-Nya Sedangkan dicintai itu selalu bergantung pada objek yang dijadikan sebagai tempat ia bergantung. Mencintai dan dicintai merupakan anugerah terindah yang harus selalu diusahakan oleh setiap manusia, ketika mencintai dan dicintai dilakukan secara beriringan, maka akan bersinergi dalam hidup ini. Secara fitrahnya cinta itu suci yang berasal dari Sang Maha Suci dan akan selalu menjauhi pengingkaran, walaupun pengingkaran itu terlihat indah dari sisi luarnya.²

Menurut *al-Qur'an* ada beberapa hal yang sudah menjadi fitrah *mahabbah* itu sendiri dalam diri manusia seperti cinta akan syahwat dan harta bendanya (QS. Ali-Imran[3]:14).

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَعَابِ ۝

¹ Muhammad Utsman Najati, 2005, *Al-Qur'an wa Ilmun Nafsi*, Terj: M. Zaka al-Farisi, Bandung: Pustaka Setia, hlm 19-20

² Ibnu Ibrahim, 2011, *Memadamkan Api Neraka dengan Cinta: Rahasia Agar Anda Dicintai Allah dan Terhindar dari Siksa Neraka*. Bandung: Grafindo, hlm 25-27

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."

Maḥabbah terhadap hal ini merupakan sifat alamiah manusia yang berkeinginan menjadi kaya, memiliki harta, anak dan sanak saudara. dan *Al-Qur'an* menjelaskan hal yang sama karena Allah menjadikan kecintaan tersebut sebagai hiasan dan kesenangan di dunia yang tidak melekat.³

Namun bagi orang-orang beriman dan bertakwa kepada Allah selain mencintai hal-hal tersebut juga mereka mencintai Allah dan Rasul-Nya. Bahkan kecintaannya itu mereka tempatkan diatas segala-galanya.

Sebagaimana dalam QS. At-Taubah[9]:24:

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
 اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ
 وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الْفَاسِقِينَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SUNAN GUNUNG DJATI
 BANDUNG

"Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."

Menurut Muhammad Su'aib H bahwa *maḥabbah* kepada Allah dan Rasul-Nya harus diletakkan diatas segalanya. Seseorang boleh mencintai kedua orang

³ Mutawalli Asy-Sya'rawi, 2015, *Islahul Qulub*, Terj: Mujahidin Muhayan, Jakarta: Keira Publishing, hlm 2-3

tua, anak-anak, harta benda, dan lain sebagainya, tetapi tingkat kecintaan terhadap semua itu tidak boleh melebihi dari cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan kecintaan kepada Allah menjadi ciri khas orang-orang yang beriman kepada-Nya.⁴

Begitupun menurut Sayid Sabiq bahwa tingkat *maḥabbah* yang tertinggi adalah *maḥabbah* kepada Allah, hal ini dapat tumbuh dengan membangkitkan kekuatan akal dan jiwa, merenungi tentang segala yang ada di langit dan bumi, mengkaji *Al-Qur'an* dengan benar, dan memperbanyak zikir. Jika *maḥabbah* kepada Allah telah meresap dan berakar di dalam hati seseorang, maka Allah-lah tujuannya. Ia sanggup mengorbankan apapun, karena ia telah menemukan syahdunya iman dan merasakan lezatnya keyakinan. Bahkan kelezatan duniawi dianggap bukan apa-apa ketika sudah mengenal bagaimana nikmatnya mencintai Allah.⁵

Pada era globalisasi ini sudah tidak ada batasan dan pemilahan terhadap berbagai budaya yang masuk ke sebuah Negara. Hal ini berimplikasi terhadap berbagai bidang dari mulai sosial, budaya, politik, ekonomi, hingga kedalam berperilaku, dan ini melanda umat Islam akhir-akhir ini, banyak orang-orang *mukmin* yang bersikap *hedonis* dalam kehidupannya, bahkan ketika orang tersebut tidak memiliki harta benda seperti uang, rumah, kendaraan, dan lain sebagainya, mereka merasa bahwa tidak ada semangat lagi dalam hidup. Mereka menempatkan kecintaan kepada Allah setelah mereka cinta kepada yang disekutukannya Kondisi yang lebih parah ini juga menimbulkan Tuhan-Tuhan baru seperti menuhankan hawa nafsu, dan harta benda, kedudukan yang tinggi

⁴ Muhammad Su'aib H, 2010, *Lima Pesan Al-Qur'an; Jilid Pertama*, Malang: UIN MALIKI Press, hlm 334

⁵ Sayid Sabiq, 1994, *Islamuna*, Terj: Zainuddin, dkk., Jakarta: Rineka Cipta, hlm 55

serta lain sebagainya.⁶ *Shirik* dalam cinta diungkapkan dalam QS. Al-Baqarah [02] : 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)."

Sumber penyakit ini berasal dari cinta dunia yang berlebih-lebihan dan takut mati. Sehingga dalam kehidupan mereka jauh dari ketenangan dan kelapangan, selalu merasa kurang atas apa yang mereka miliki (*tamak*) dan iri terhadap nikmat orang lain. Hal-hal diatas merupakan beberapa kelemahan dari manusia yang menjadi pintu masuknya tipu daya setan, dan termasuk juga kehidupan yang bersifat *hedonis* baik berupa harta maupun kedudukan yang tinggi akan menjadikan seseorang sombong.⁷ *Al-Qur'an* juga mengingatkan akan hal ini dalam QS. Luqman [31] : 33

⁶ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, 2005, *Ad-Da'u wa ad-Dawa'*, Terj: Salim Bazemool, Jakarta Qisthi Press, hlm 286

⁷ Badri Khaeruman, 2004, *Moralitas Islam*, Bandung: Pustaka Setia, hlm 115

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ
 جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا
 يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٢٠﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.

Selain itu juga terdapat penyimpangan lain seperti tentang masalah cinta, disatu sisi cinta itu fitrahnya suci dan berasal dari Sang Maha Suci, malahan cinta itu dinodai dengan berbagai kerusakan-kerusakan seperti, kemaksiatan, kecintaan yang terlalu berlebihan terhadap harta benda. Bahkan seseorang ketika sangat mencintai sesuatu, ia sampai melakukan berbagai hal untuk mendapatkannya seperti, ketika seseorang menginginkan suatu harta benda ia sampai mencuri, korupsi ataupun dengan cara lain yang menyalahi syariat untuk mendapatkannya , begitu juga saat seseorang ingin mendapatkan seseorang yang ia cintai, ia akan melakukan segala cara untuk mendapatkannya walaupun menyalahi syariat. Tetapi tidaklah banyak pada zaman sekarang ini orang-orang beriman yang mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada keluarganya, harta bendanya, pasangan hidupnya, ataupun segala bentuk perhiasan duniawi. Walaupun ada juga orang-orang beriman yang tetap teguh memegang prinsip bahwa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya berada diatas segala-galanya.

Maḥabbah (cinta) menurut Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya ketika menafsirkan QS. Taha[20]:39 tentang kata محبة yaitu dengan makna kecintaan

murni yang tertanam dalam hati manusia.⁸ Sedangkan menurut Ali ash-Shobuni dalam *Shafwatut Tafasir mahabbah* merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang sehingga dia rela untuk mengutamakan sesuatu yang dicintainya.⁹ Sedangkan *mahabbah* dalam *Tafsir Jalalain* merupakan cinta yang meresap kedalam lubuk hati, sehingga timbul penghormatan dan ketundukan.¹⁰ Menurut Ibnu Taimiyyah mahabbah ialah kecenderungan hati tanpa beban (paksaan) pada Allah dan pada apa yang ada di sisi-Nya.¹¹

Menurut al-Qusyairi dalam *Tafsir Lata'if al-Isharat* mengatakan bahwa *mahabbah* itu memiliki dua yaitu *mahabbah* penghamban dan *mahabba* kekasih. Seperti dalam menafsirkan lafal *al-Hamd*, al-Qusyairi menggambarkan jiwa seorang wali yang merasakan cinta kepada Allah dengan melihat keindahan dan memuja-Nya, ini merupakan *mahabbah* penghambaan.¹² Sedangkan *mahabbah* kekasih seperti dalam penafsiran Qs. Al-Baqarah [2]:25 tentang *Bashshir Alladhina Amanu* beliau menggambarkannya dengan kondisi hati *mahabbah* yang merindu cinta kepada Allah.¹³

Sedangkan menurut Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani sendiri dalam bukunya, seperti *Fathur Rabbani wal Faidhur Rahmani* bahwa untuk mencapai *mahabbah* kita harus mengenal Allah terlebih dahulu (*Ma'rifat*). Dan ketika

⁸ Ahmad Mustofa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 16, Mesir: Maktabah wa mathba'ah mustfa al-bani al-jali wa awladihi, hlm 110

⁹ Muhammad Ali ash-Shobuni, 1997, *Shafwatut Tafasir*, Kairo: Darul ash-Shobuni wa Nasyr wa Tawzi', *Maktabah Syamilah* dalam penafsiran Surat Ibrahim[14]:3

¹⁰ Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Kairo: Darul Hadits, *Maktabah Syamilah* dalam penafsiran Surat Yusuf[12]:30

¹¹ Duriana, "Pandangan Tasawuf Ibnu Taimiyah dalam Kitab al-Tuhfah al-Iraqiyyah fi al-A'mal al-Qalbiyyah", *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon*, hlm 28

¹² Habibi al-Amin, 2015, "Emosi Sufistik dalam Tafsir Ishari (Studi atas Tafsir Lata'if al-Isharat Karya al-Qusyairi)", Disertasi Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah, hlm 121

¹³ *Ibid.*, hlm 161

seseorang mencintai maka ia haruslah mau mengikuti dan setia kepada yang dicintai, dalam artian mengikuti apa yang dicintainya. Ketika seseorang mencintai Allah maka ia harus tunduk, taat, dan patuh kepada Allah, melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, membenci apa yang Allah benci dan mencintai apa yang Allah cintai. Seorang yang mencintai Allah akan rela memberikan apapun yang dimilikinya untuk dalam menegakan agama Islam, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar Sidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, dan para sahabat Rasul lainnya yang rela mengorbankan harta, keluarga, serta nyawanya. Selain daripada itu seseorang tersebut haruslah menghilangkan dunia dalam hatinya.¹⁴

Dalam berbagai bukunya dijelaskan secara panjang mengenai *mahabbah* ini, salah satunya dalam bukunya *Fathur Rabbani wal Faidhur Rahmani*. Sedangkan karakteristik *Tafsir al-Jilani* ini mempunyai corak sufi dan menggunakan metode ijmal. Dalam artian suatu penafsiran tidaklah bisa terlepas dari latar belakang keilmuannya, begitupun dengan Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani dalam tafsirnya pastilah dipengaruhi pemikiran sufi, karena beliau merupakan salah satu tokoh sufi yang sudah terkenal dimana-mana. Lalu apakah konsep *mahabbah* yang berada dalam tafsirnya tersebut sama dijelaskan dengan panjang lebar atau beliau tetap berpegang dalam tujuan penafsiran *al-Qur'an* yaitu mengungkap makna yang sesuai dengan konteks ayat.

¹⁴ Abdul Qadir al-Jilani, 2016, *Al-Fathur Rabbani wal Faidhur Rahmani*, Terj: Masrohan Ahmad, Yogyakarta: Citra Media, hlm, 153-154

Berbicara persoalan cinta memang pembahasan yang tidak ada habisnya, karena ketika membahas cinta maka yang dibicarakan merupakan persoalan setiap manusia yang sifatnya global. Kitab tafsir *al-Jilani* merupakan kitab tafsir yang bercorak sufi karya Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani, sekaligus penulisnya merupakan tokoh sufi yang kebanyakan dari kalangan sufi itu sendiri memiliki konsep *maḥabbah* (cinta) tersendiri. Tafsir ini memiliki karakteristik metode tafsir yang *ijmali* bercorak sufi.

Dengan argument diatas, penulis merasa perlu untuk lebih mengkaji konsep *maḥabbah* yang digagas oleh Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani dalam *Tafsir al-Jilani*. Tentunya ruang lingkup penelitian ini dibatasi dalam konsep *maḥabbah* kepada Allah dan Rasulullah dengan analisis bentuk *Ḥubb* dan tingkatan perubahan katanya.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti seperti apa **"KONSEP CINTA (MAḤABBAH) DALAM TAFSIR AL-JILANI"**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan atas asumsi bahwa adanya konsep cinta dalam *Tafsir Jilani* karya Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani.

Penelitian ini berusaha memfokuskan diri dalam penggalian konsep cinta dalam *Tafsir Jilani* ketika menafsirkan ayat-ayat tentang cinta (*Ḥubb* dan tingkatannya). Untuk menggambarkan hal tersebut penulis akan menjelaskan bagaimana konsep cinta yang digagas Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani dalam *Tafsir al-Jilani*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep cinta yang digagas Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani dalam tafsirnya. sehingga dapat diketahui konsep cinta secara utuh menurut Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani.

D. Tinjauan Pustaka

Berbagai Skripsi, Tesis dan Disertasi yang membahas tentang cinta itu seperti oleh Nuryanti tahun 2014 dengan judul *Pendekatan Semantik Kata Hubb dalam Al-Qur'an*. Setelah itu ada Oscar Frits Rotty tahun 2003 dengan judul *Konsep Cinta menurut Kahlil Gibran (Analisis Erish Fromm Terhadap Pemikiran Kahlil Gibran)* tahun 2003 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ditemukan beberapa penelitian mengenai pembahasan yang penulis teliti di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Buya Riadi dengan judul *Bentuk-Bentuk Cinta dalam Tafsir al-Misbah dan Urgensinya terhadap Pendidikan Anak (Studi terhadap Pemikiran M.Quraish Shihab)* tahun 2008. Kemudian oleh Siti Badriyah dengan judul *Cinta kepada Allah dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb* tahun 2009. Lalu masih ada juga beberapa Skripsi, diantaranya yang ditulis oleh Abdurrohman Azzuhdi pada tahun 2013 dengan judul *Tafsir al-Jailani (Telaah Otentitas Tafsir Sufistik Abd al-Qadir al-Jailani dalam Kitab Tafsir al-Jailani)*. Kemudian Siti Tasrifah pada tahun 2015 dengan judul *Konsep Salat Menurut Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani (Telaah atas Kitab Tafsir al-Jilani)*. Lalu Anang Taufiqurrohman pada tahun 2016 dengan judul *Fatihatu Surah dan Tafsir Basmalah dalam Tafsir al-Jailani Karya Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani*.

Di UIN Syarif Hidayatullah oleh Habibi al-Amin tahun 2015 dengan judul *Emosi Sufistik dalam Tafsir Ishari (Studi atas Tafsir Lata'if al-Isharat karya al-*

Qushairi. Kemudian ada tulisan dari Lilik Ummi Kaltsum tahun 2013 dengan judul *Hak-Hak Perempuan dalam Pernikahan Perspektif Tafsir Sufisti: (Analisis terhadap Penafsiran al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani dan 'Abd al-Qadir al-Jilani dalam Tafsir al-Jilani)*.

Ditemukan juga sebuah Disertasi di UIN Walisonggo Semarang yang ditulis oleh Sisa Rahayu tahun 2014 dengan judul *Konsep Taubat menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Kitab Tafsir al-Jailani*.

Pengkajian ketokohan seperti tentang Syekh Abdul Qadir al-Jailani ada beberapa yang ditemukan seperti dalam Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu oleh Hermawan tahun 2004 dengan judul *Tazkiyah al-Nafs menurut Abdul Qadir al-Jailani*. Lalu ada juga yang menulis *Penggunaan Hadis dalam Kitab Tafsir al-Jailani* oleh Ezwar Muhammad Ridha tahun 2015. Kemudian *Konsep Sabar dalam Pandangan Abdul Qadir al-Jailani* oleh Titin Solihah tahun 2009. *Dzikir Abdul Qadir al-Jailani sebagai Bentuk Komunikasi Transendental* oleh Syuhudul Anwar Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2003. *Pemikiran Fiqh Syekh Abdul Qadir al-Jailani* oleh Abdul Muta'ali Fakultas Syariah dan Hukum tahun 2002. *Zuhud dalam Pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani* oleh Neng Sri Mulyati tahun 2009.

Mungkin sejauh inilah buku-buku yang bisa penulis ketahui mengenai cinta, dan tentang Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani itu sendiri. Adapun tulisan yang secara khusus membahas studi ayat-ayat tentang cinta pada *Tafsir Jilani* masih belum ditemui. Sehingga penelitian ini diharapkan bisa mengisi sesuatu yang belum dikaji tersebut.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini dibangun berdasarkan tiga teori besar. Pertama, teori tentang cinta menurut tokoh-tokoh Islam. Kedua, teori tentang metodologi tafsir (sumber, metode, dan corak). Ketiga, teori tafsir tematik yang sifatnya ketokohan (tafsir) dengan mengambil satu tema besar tentang cinta (*maḥabbah*).

Langkah pertama, penulis akan memaparkan bagaimana *maḥabbah* secara umum, lalu secara khusus menurut para tokoh-tokoh Islam yang meliputi kalangan sufi, mufassir, dan lain sebagainya.

Cinta berasal dari kata *al-ḥubb* atau *al-maḥabbah* yang artinya cinta dan kasih sayang. *Maḥabbah* berasal dari kata *aḥabba*, *yuhibbu*, *maḥabatan* bermakna mencintai secara mendalam atau cinta yang mendalam.¹⁵ Banyak pendapat mengenai pengertian cinta ini, penulis akan memaparkan beberapa diantaranya sebagai berikut :

1. *Al-Maḥabbah* dapat juga diartikan dengan *al-wadud* yaitu sangat kasih sayang atau penyayang. *Al-maḥabbah* bisa juga diartikan dengan kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk mendapatkan kebutuhan yang bersifat *material* ataupun *spiritual*.¹⁶
2. Pakar bahasa berkata *ḥabbahu*, *aḥabbahu*, *istiḥabbahu* semuanya mempunyai makna menampakan cinta kepada-Nya.
3. Pendapat yang lain mengatakan *al-ḥubb* berasal dari kata *al-ḥabb* yang maknanya sama dengan *al-qurṭ* yaitu anting-anting, karena anting-anting selalu bergerak dan bergoyang di telinga wanita yang memakainya. Hal ini

¹⁵ Mahmud Yunus, 2003, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta Hidakarya, hlm 96

¹⁶ Abuddin Nata, 2013, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm 179

juga sama yang dirasakan dengan orang yang jatuh cinta dimana hatinya selalu guncang, bergerak, khawatir terhadap kekasihnya.

4. Ada juga yang mengatakan *al-ḥubb* bermakna *ḥabab al-ma'* yakni meluapnya air, merupakan luapan yang memenuhi relung hati.
5. Ada pula yang berpendapat *al-ḥubb* bentuk lain dari *al-ḥabab* yang artinya gelembung air, dalam artian terjadi gejolak hati karena ingin bertemu kekasih.¹⁷

Sufyan ats-Tsauri berkata, "*Maḥabbah* itu mengikuti Rasulullah Saw." Sedangkan menurut Asy-Syibli *maḥabbah* adalah ketakjuban kepada kenikmatannya, dan keheranan pada pengagungan terhadap-Nya. Ulama lain berpendapat *Maḥabbah* adalah selalu berdzikir, atau mendahulukan yang dicintai. Abu Yazid berkata, "Seorang pencinta tidak mencintai dunia dan akhirat, melainkan ia mencintai Tuhannya."¹⁸

Dalam kehidupan manusia, *maḥabbah* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk *maḥabbah* kepada diri sendiri, manusia, Allah Swt., Rasulullah Saw., berahi, yang sifatnya kebapakan.¹⁹ Ada juga yang berpendapat bahwa kecenderungan manusia delapan perkara yaitu:²⁰

1. *Maḥabbah* anak kepada kedua orang tuanya
2. *Maḥabbah* saudara kepada sesama saudaranya
3. *Maḥabbah* kepada pasangan hidup
4. *Maḥabbah* kepada keluarga

¹⁷ Rif'at Syauqi Nawawi, 2014, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, hlm 189

¹⁸ Yon Machmudi dan Soraya Dimiyathi, 2014, *Tarbiyah Cinta Imam Al-Ghazali*, Jakarta: QultumMedia, hlm 27

¹⁹ Muhammad Utsman Najati, *Op.cit.*, hlm 120

²⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, 2001, *Al-Islam; Jilid 1*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, hlm 426-427

5. *Maḥabbah* kepada perniagaan
6. *Maḥabbah* kepada tempat tinggal
7. *Maḥabbah* kepada harta.

Cinta (*maḥabbah*) merupakan salah satu jalan *esensi* yang berasal dari Allah Swt. Dengan cinta, seseorang belajar dari segala sesuatu untuk melihat karunia dan kemurahan-Nya, sehingga akan senantiasa bersyukur. Dalam bentuk, cara, dan tingkatan apapun seseorang merasakan cinta merupakan bagian kecil dari cinta Ilahiyah, begitupun cinta laki-laki dan perempuan. Namun, kadang yang dicintainya menjadi *hijab* antara dirinya dengan cinta sejati, setelah *hijab* itu tersingkap, maka nampaklah cinta sejati Sang Ilahiyah. Sesuatu yang paling kita cintai akan menentukan apa yang akan terjadi saat hari kiamat nanti, begitupun kita juga akan dikumpulkan nanti bersama orang-orang yang kita cintai. Cinta Ilahiyah merupakan benih cinta kepada cinta yang lainnya.²¹

Langkah kedua, akan menjelaskan tentang metodologi *Tafsir al-Jilani*, yang meliputi pengenalan biografi penulis, sejarah penulisannya, sumber, metode, dan corak tafsirnya.

Langkah ketiga, penulis akan memaparkan tafsir tematik suatu tokoh dengan membahas tema pokoknya *maḥabbah*, lalu mengklasifikasikannya menjadi subtema tertentu dengan cara mencari studi atas penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jilani terhadap ayat-ayat tentang cinta dalam tafsirnya. Sehingga akan diperoleh konsep cinta menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam tafsirnya.

²¹ Syekh Muzaffer Ozak, 2000, *Love is Wine; Talks of a Sufi Master in Amerika*, Terj: Nadia Dwi Insani, Bandung: PICTS, hlm 23-24

Tafsir *maudhu'i* merupakan suatu metode tafsir yang mengangkat pokok pembahasannya tentang tema-tema tertentu atau juz, dan surah tertentu. Langkah-langkahnya sebagai berikut :²²

1. Menetapkan masalah yang dibahas (tema)
2. Mencari dan menghimpun ayat-ayat yang sesuai dengan tema, lalu mengklasifikasikan ke dalam subtema tertentu secara sistematis
3. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya, dan menyertakan *asbab an-nuzul*
4. Memahami munasabah ayat-ayatnya
5. Melengkapi riwayat yang sesuai dengan tema (hadits/atsar)
6. Mempelajari mana ayat yang sifatnya '*amm, khass, mutlaq, muqayyad* sehingga tersusun secara sistematis.
7. Memaparkan kesimpulan tentang penafsiran *al-Qur'an* terhadap tema yang dibahas.

Langkah keempat, penulis akan mencoba menarik kesimpulan konsep cinta yang dibangun oleh para tokoh-tokoh Islam dengan konsep *maḥabbah* yang digagas oleh Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani dalam *Tafsir al-Jilani*. Lalu akan dapat disimpulkan bagaimana seharusnya seorang mukmin mengekspresikan dan menempatkan rasa cinta (*maḥabbah*) kepada Allah dan Rasulullah.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

²² Abdul Hayy al-Farmawi, 2002, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'I Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, Ter: Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, hlm 51

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *deskriptif*. Tujuan metode *deskriptif* yaitu untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, *faktual* dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang dikaji.²³ Caranya dengan mengumpulkan dan menganalisis isi data yang sesuai dengan objek penelitian.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian *kualitatif* berupa data yang sifatnya dapat didengar dan dilihat seperti objek yang tertulis, foto, dan video.²⁴

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data *primer* dan *sekunder*.

- a. Data *primer* (data utama/pokok) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir Jilani* karya Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani.
- b. Data *sekunder* (pendukung/penunjang) yang digunakan ialah kitab, buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan masalah yang dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks/dokumentasi yang pengaplikasiannya menggunakan *library research*. Kegiatan yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *Mu'jam Mufahras li al-fadz al-Qur'an al-Karim*²⁵, *Indeks Al-*

²³ Moh. Nazir, 2011, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, hlm 55

²⁴ John W. Creswell, 2013, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 270

*Qur'an*²⁶, dan *Klasifikasi Kandungan AlQur'an*²⁷. Selain itu juga menggunakan aplikasi digital seperti *Maktabah Syâmilah* dan *al-Qur'an al-Hadi*²⁸.

5. Analisis Data

Analisis data ialah proses pengolahan data dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengategorikannya dan menguraikannya. Caranya data dikumpulkan dari berbagai sumber, diseleksi, lalu diklasifikasikan ke dalam pola tertentu lalu dianalisis. Adapun analisis penelitiannya menggunakan *content analysis*. Metode ini ialah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu.²⁹

6. Langkah-langkah teknis Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait kata *احب* dan berbagai bentuk perubahannya dalam *al-Qur'an*.
- b. Memilah ayat-ayat tersebut dan mengelompokan kedalam tema-tema tertentu, yang disusun sesuai dengan *asbab an-nuzul fi suwar*.
- c. Mencari penafsiran ayat-ayat tersebut dalam *Tafsir Jilani*

²⁵ Kamus ayat-ayat Al-Qur'an yang diklasifikasikan berdasarkan huruf hijaiyah, kamus ini ditulis oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1993, *Mu'jam Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Mathba'ah Darul Kitab al-Mishriyah

²⁶ Buku ini berisi klasifikasi tema Al-Qur'an ditulis oleh Sukadjaja Asyarie dan Rosy Yusuf, 1996, *Indeks Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka

²⁷ Buku yang berisi tentang kamus tema ayat Al-Qur'an ini ditulis oleh Choiruddin Hadhiri S.P, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, yang diterbitkan pada tahun 1996 di Jakarta oleh percetakan Gema Insani Press

²⁸ Aplikasi digital berbasis Al-Qur'an dan tafsir tematik yang dibuat oleh Ahmad Lutfi Fathullah, *Al-Qur'an al-Hadi versi 1.1*, pusat pembuatannya di Jakarta oleh Pusat Kajian Hadis

²⁹ UIN Sunan Gunung Djati, 2015, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bandung: Laboratorium Ushuluddin UIN SGD Bandung, hlm 35.

- d. Menganalisa hasil temuan dengan dibandingkan dengan ilmu yang terkait.
- e. Menyimpulkan hasil penelitian

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan yang mendeskripsikan tentang latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.
- BAB II : Landasan teori berisi tinjauan tentang *mahabbah* secara umum maupun secara khusus (tokoh-tokoh Islam).
- BAB III : Pengdeskripsian tentang metodologi *Tafsir al-Jilani*. Meliputi pengenalan tentang tafsirnya, sumber, metode, dan corak tafsirnya.
- BAB IV : Analisis terhadap penafsiran Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani tentang ayat-ayat yang menggunakan kata *احب* dan berbagai bentuk perubahannya dalam *Tafsir Jilani*. Langkah-langkah yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengelompokan ayat-ayat yang setema, lalu menyusunnya sesuai dengan *asbab an-nuzul as-suwar*, dan menganalisis penafsiran dari Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani, hal ini sebagaimana menggunakan sistematika tafsir *maudhu'i* yang digagas oleh Abd al-Hayy al-Farmawi.
- BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian